

## Tradisi Duduk dan Berkumpul dalam Islam: Dari Halaqah ke Majelis Ilmu

Bryan Galih Permana<sup>1</sup>, Najwa Gina Galbiah Abu Bakar<sup>2</sup>, Wibi Santoso<sup>3</sup>, Muhamad Zaky<sup>4</sup>, Abdul Fadhil<sup>5</sup>

<sup>1</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>2</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>3</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

<sup>5</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

[\\*bryan.galih@mhs.unj.ac.id](mailto:bryan.galih@mhs.unj.ac.id)<sup>1</sup>, [najwa.gina@mhs.unj.ac.id](mailto:najwa.gina@mhs.unj.ac.id)<sup>2</sup>, [wibi.santoso@mhs.unj.ac.id](mailto:wibi.santoso@mhs.unj.ac.id)<sup>3</sup>, [muhamad.zaky@mhs.unj.ac.id](mailto:muhamad.zaky@mhs.unj.ac.id)<sup>4</sup>, [abdul\\_fadhil@unj.ac.id](mailto:abdul_fadhil@unj.ac.id)<sup>5</sup>

### ARTICLE INFO

#### Article history:

Received 20 Juni 2026

Revised 25 Juni 2026

Accepted 01 Juli 2026

Available online 14 Juli 2026

#### Kata Kunci:

Halaqah, Majelis Ilmu, Sanad, Transmisi Keilmuan, Pendidikan Islam

#### Keywords:

Halaqah, Islamic Education, Knowledge Transmission, Majelis Ilmu., Sanad

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

### ABSTRAK

Tradisi berkumpul untuk menuntut ilmu merupakan salah satu pilar paling mendasar dalam peradaban Islam. Artikel ini mengkaji akar historis tradisi *halaqah* sejak masa Rasulullah SAW, menelusuri proses transformasinya menjadi majelis ilmu pada era keemasan Islam, serta menganalisis relevansinya bagi pendidikan Islam kontemporer. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis jurnal ilmiah, buku sejarah, dan teks klasik. Hasilnya menunjukkan bahwa *halaqah* bermula dari lingkaran kecil di Dar al-Arqam dan Ahl al-Suffah, lalu bertransformasi secara organik menjadi majelis keilmuan yang terlembaga seperti Madrasah Nizamiyah di Baghdad. Transformasi ini memperluas nilai-nilai intinya tanpa memutus tradisi, meliputi interaksi tatap muka (*talaqqi*), ketersambungan rantai keilmuan (*sanad*), pembentukan etika (*adab*), dan fungsi sosial untuk merekatkan umat. Kesimpulannya, majelis ilmu bukan hanya fenomena historis, melainkan sistem epistemologi Islam yang hidup dan tetap relevan di era modern, meskipun dihadapkan pada tantangan adaptasi medium digital.

### ABSTRACT

The tradition of gathering to pursue knowledge is a fundamental pillar of Islamic civilization. This article examines the historical roots of the *halaqah* tradition from the time of Prophet Muhammad, its evolution into majelis ilmu (scholarly assemblies) during the Islamic Golden Age, and its ongoing relevance for contemporary Islamic education. Utilizing a qualitative library research method, this study analyzes academic journals, historical books, and classical texts. The findings indicate that the *halaqah*, initially emerging from intimate circles like Dar al-Arqam and the Ahl al-Suffah, organically transformed into institutionalized centers such as the Nizamiyah Madrasa in Baghdad. Importantly, this expansion preserved core traditional values, including direct face-to-face learning (*talaqqi*), the continuity of scholarly chains (*sanad*), the cultivation of proper etiquette (*adab*), and the strengthening of social cohesion within the Muslim community. Ultimately, the majelis ilmu remains a living epistemological system, highly relevant today despite digital challenges.

## 1. PENDAHULUAN

Islam menempatkan aktivitas menuntut ilmu bukan sekadar sebagai anjuran, melainkan sebagai kewajiban yang memiliki landasan teologis yang kokoh. Perintah membaca (*iqra'*) yang termaktub dalam wahyu pertama (Q.S. al-'Alaq: 1) dan janji Allah tentang peninggian derajat bagi orang-orang berilmu (Q.S. al-Mujadilah: 11) menegaskan bahwa pengetahuan merupakan inti dari peradaban Islam. Lebih dari itu, tradisi duduk bersama dalam lingkaran keilmuan mendapat legitimasi yang sangat kuat dari sabda Nabi Muhammad Saw., sebagaimana diriwayatkan oleh At-Tirmidzi, bahwa *halaqah dzikir*

adalah taman-taman surga yang diperintahkan untuk disinggahi. Kedudukan majelis ilmu dalam Islam, dengan demikian, tidak bisa dipandang remeh karena ia merupakan manifestasi fisik dari perintah wahyu sekaligus arena pembentukan peradaban.

Secara historis, tradisi berkumpul untuk belajar dalam Islam bermula dari praktik yang sangat sederhana. Di dalam masjid, Rasulullah Saw. mengajar dalam bentuk *halaqah* di mana para sahabat duduk mengelilingi beliau untuk mendengar dan melakukan tanya jawab berkaitan dengan urusan agama dan kehidupan sehari-hari (Rasyidah, 2020). Karena kondisi yang masih sangat sederhana, sistem *halaqah* ini berlangsung di berbagai ruang, mulai dari rumah, masjid, hingga *kuttab* (Suriadi, 2017). Sifat inklusif dan egaliter dari model ini, di mana semua orang duduk sejajar dalam satu lingkaran tanpa sekat hierarki formal dan menjadikannya metode yang efektif sekaligus sarat nilai. Tradisi ini kemudian diteruskan oleh generasi sahabat yang menyebarkan ilmu ke berbagai wilayah setelah masa Nabi, menjadikan mereka rujukan utama dalam bidang tafsir, hadis, dan hukum Islam (Muhaemin et al., 2026).

Seiring perluasan wilayah Islam dan semakin kompleksnya kebutuhan keilmuan umat, *halaqah* mengalami transformasi yang signifikan. Sistem *halaqah* yang semula berbasis dialog dan musyawarah sederhana di masjid berkembang menjadi model pendidikan Islam klasik yang lebih terstruktur (Gunawan & Faridi, 2026). Pola ini kemudian bertumbuh menjadi apa yang dikenal sebagai majelis ilmu, yaitu sebuah forum keilmuan yang lebih luas cakupannya dan lebih beragam pesertanya. Ekosistem pendidikan yang mapan pun berkembang melalui institusi seperti *kuttab*, *halaqah*, hingga madrasah formal seperti Nizamiyah, dengan keberhasilan yang terletak pada kemampuannya mengintegrasikan ilmu-ilmu wahyu (*naqliyah*) dan ilmu-ilmu rasional (*aqliyah*) (Julia et al., 2026). Diskusi dan kajian ilmiah yang berlangsung di berbagai majelis ilmu pada akhirnya melahirkan sintesis baru antara ajaran Islam dan ilmu rasional yang mewarnai kejayaan peradaban Islam (Muhaemin et al., 2026).

Meskipun transformasi dari *halaqah* ke majelis ilmu ini merupakan salah satu dinamika terpenting dalam sejarah pendidikan Islam, kajian yang secara khusus menelusuri garis evolusinya secara historis dan konseptual masih terbatas. Padahal, memahami perjalanan tersebut sangat relevan untuk menilai bagaimana Islam membangun tradisi keilmuan yang berkelanjutan lintas zaman. Atas dasar itulah, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam akar tradisi duduk dan berkumpul dalam menuntut ilmu menurut Islam, menelusuri proses transformasi *halaqah* menjadi majelis ilmu, serta mengidentifikasi nilai-nilai yang menjadi benang merah kesinambungan kedua tradisi tersebut dalam peradaban Islam.

## 2. KAJIAN TEORITIS

Secara etimologi, kata *halaqah* berasal dari bahasa Arab *halaqo-yahluqo-halqatan* yang berarti lingkaran. Kalimat *halqah min al-nās* secara harfiah berarti "sekumpulan orang yang duduk" (Munawwir, 1997). Secara terminologi, *halaqah* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan sekelompok kecil muslim yang secara rutin mengkaji ajaran Islam, dengan jumlah peserta yang berkisar antara 3 hingga 12 orang, di mana ada satu orang yang bertindak sebagai narasumber atau *murabbi*. Dalam konteks historisnya, *halaqah* merupakan ruang belajar yang bersifat intim dan personal, yang di mana para peserta duduk melingkar di lantai, mengelilingi seorang guru, dalam suasana yang memungkinkan terjadinya tanya jawab, dialog, dan koreksi secara langsung. Sistem *halaqah* merupakan pola pembelajaran berbasis dialog dan musyawarah yang berkembang di masjid sebagai pusat pengembangan ilmu pengetahuan keislaman, sehingga relasi antara guru dan murid di dalamnya tidak sekadar bersifat informatif, melainkan juga formatif dan afektif.

Adapun konsep majelis ilmu memiliki akar etimologis yang berbeda namun saling melengkapi dengan *halaqah*. Kata majelis berasal dari akar kata *jalasa-yajlisu-julūsan* yang berarti duduk, sehingga majelis secara leksikal berarti "tempat duduk" atau "tempat berkumpul." Kata ilmu (*ilm*) merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui proses *indrawi* maupun rasional. Secara terminologi, majelis ilmu

dapat dipahami sebagai forum berkumpulnya sekelompok muslim dengan cakupan yang lebih luas dan terstruktur dibandingkan *halaqah*, guna mengkaji ilmu agama dari berbagai dimensinya, baik teologi, fikih, tasawuf, maupun disiplin ilmu lainnya (Faisal et al., 2025). Jika *halaqah* identik dengan lingkaran kecil yang sifatnya intensif dan terbatas, maka majelis ilmu mencerminkan institusi keilmuan yang lebih terbuka, yang dalam sejarah Islam pernah dihadiri oleh ratusan bahkan ribuan peserta. Majelis ilmu Imam Ahmad, misalnya, dihadiri oleh lima ribu orang, di mana sebagian besar dari mereka hadir bukan hanya untuk mencatat ilmu, melainkan juga untuk menyerap adab dan akhlak sang imam.

Dari sisi teoretis, hubungan antara tradisi duduk berkumpul dengan transmisi keilmuan Islam tidak dapat dipisahkan dari konsep sanad dan *talaqqi*. Pola *halaqah* di masjid menjadi cikal bakal metode transmisi ilmu berbasis sanad, *talaqqi*, dan diskusi yang kemudian berkembang di berbagai pusat keilmuan Islam, di mana kedekatan guru dan murid membentuk budaya ilmu berbasis adab, sanad, dan keteladanan. Dalam tradisi ini, ilmu tidak dipandang cukup hanya dengan membaca teks; ia harus diterima secara langsung dari seorang guru yang memiliki mata rantai keilmuan (sanad) yang bersambung hingga ke Rasulullah Saw. Transmisi ilmu di lingkungan pendidikan Islam berlangsung dalam sistem *talaqqi*, yakni metode pembelajaran langsung antara guru dan murid melalui pembacaan dan penjelasan kitab, yang memungkinkan keterhubungan emosional dan intelektual antara keduanya sekaligus menjaga akurasi pemahaman teks yang diajarkan. Metode *as-simā'*, yaitu mendengar langsung dari guru dipandang paling kuat di antara metode-metode penerimaan ilmu lainnya karena melibatkan interaksi langsung antara guru dan murid yang menjamin keaslian serta kejelasan riwayat, sekaligus mencerminkan budaya ilmiah yang menghargai otoritas guru serta disiplin sanad. Dengan demikian, tradisi duduk dan berkumpul dalam Islam bukan sekadar praktik fisik, melainkan sebuah epistemologi cara pandang tentang bagaimana ilmu yang valid itu diperoleh, diverifikasi, dan diwariskan

### 3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Studi pustaka dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Cahyono et al., 2022). Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi teks-teks klasik keislaman yang relevan dengan tema *halaqah* dan majelis ilmu, sedangkan sumber sekunder mencakup artikel jurnal ilmiah, buku-buku sejarah pendidikan Islam, dan karya akademik lain yang membahas tradisi keilmuan Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yakni dengan menelusuri, menyeleksi, dan mengkategorikan literatur-literatur yang berkaitan langsung dengan konsep *halaqah*, majelis ilmu, serta transmisi keilmuan Islam.

Adapun teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif-analitis, di mana data-data yang telah terkumpul dari berbagai sumber kepustakaan dibaca secara kritis, dipilah berdasarkan relevansinya, kemudian disintesis untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan komprehensif. Melalui pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan fenomena secara historis, tetapi juga menganalisis hubungan konseptual antara tradisi *halaqah* dan perkembangannya menjadi majelis ilmu dalam peradaban Islam, sehingga menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik..

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Akar Sejarah Halaqah di Masa Awal Islam

Tradisi *halaqah* dalam Islam tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan tumbuh dari kebutuhan mendesak komunitas Muslim awal untuk memperoleh bimbingan langsung dari sumber wahyu. Menurut Muhaemin et al. (2026), di awal periode Makkah, ketika jumlah kaum muslimin baru mencapai lebih dari tiga puluh orang, Rasulullah memilih rumah sahabat Arqam

bin Abi al-Arqam yang dikenal sebagai Dar al-Arqam sebagai tempat menjalankan aktivitas pendidikan bagi umat Islam. Pemilihan lokasi ini bukan semata pertimbangan praktis, melainkan juga strategis, yang di mana kerahasiaan tempat memungkinkan dakwah tumbuh jauh dari tekanan dan intimidasi kaum Quraisy. Di dalam lingkaran kecil itulah Rasulullah Saw. membacakan ayat-ayat yang baru diturunkan, menjelaskan kandungannya, dan membimbing sahabat untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pola sederhana inilah yang kelak menjadi embrio dari sistem *halaqah* sebagai metode pendidikan Islam yang bertahan melintasi berabad-abad peradaban.

*Halaqah* di Dar al-Arqam bukan sekadar forum pengajian biasa. Ia adalah ruang pembentukan identitas dan akidah generasi pertama Islam di bawah tekanan yang sangat berat. Menurut Afwadzi et al. (2023) dalam Jurnal An-Nida', dalam lembaga pendidikan yang berada di Makkah tersebut, Rasulullah Saw. mengajar wahyu yang telah beliau terima kepada kaum muslim, sekaligus membimbing umatnya untuk menghafal, menghayati, dan mengamalkan ayat-ayat suci Al-Qur'an yang Allah turunkan kepadanya. Relasi guru-murid yang terbangun di sini bersifat sangat intim dan personal, tidak ada jarak hierarkis yang kaku, tidak ada kurikulum tertulis, dan tidak ada jadwal formal. Yang ada hanyalah lingkaran manusia yang duduk bersama, saling mendengar, saling bertanya, dan saling menguatkan dalam keimanan. Inilah karakteristik inti dari *halaqah* yang kemudian terus diwariskan hingga generasi-generasi berikutnya.

Setelah hijrah ke Madinah, *halaqah* berkembang ke ruang yang lebih terbuka dan lebih luas jangkauannya, yakni masjid. Pada fase ini pula muncul satu fenomena keilmuan yang sangat unik dalam sejarah pendidikan Islam, yaitu tradisi Ahl al-Suffah. Menurut Maskur (2025), Ahl al-Suffah adalah sekelompok sahabat Nabi yang tinggal di serambi Masjid Nabawi dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk beribadah, mendalami ilmu agama, serta menyebarkannya kepada umat Islam yang lain. Mereka adalah para muhajirin yang tidak memiliki kerabat maupun tempat tinggal di Madinah, sehingga masjid menjadi rumah sekaligus ruang belajar mereka. Dengan jumlah relatif antara enam puluh hingga delapan puluh orang, komunitas Ahl al-Suffah dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan Islam pertama yang bersifat residensial dan menjadi cikal bakal pesantren dalam konteks Indonesia, di mana kehidupan, ibadah, dan proses belajar menjadi satu kesatuan yang tidak terpisahkan (Sumadi et al., 2023).

## B. Dinamika dan Transformasi Menuju Majelis Ilmu

Seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam pasca-Rasulullah dan semakin beragamnya kebutuhan keilmuan umat, *halaqah* yang semula bersifat kecil dan informal perlahan mengalami transformasi yang signifikan. Para sahabat yang tersebar ke berbagai penjuru dunia membawa tradisi ini ke wilayah-wilayah baru seperti Kufah, Basra, Damaskus, dan Mesir, dan di setiap kota itulah *halaqah-halaqah* keilmuan baru tumbuh di sekitar tokoh-tokoh terkemuka seperti Ibn Abbas, Ibn Mas'ud, dan Anas bin Malik. Menurut (Muhaemin et al., 2026; Rahmatulloh & Haq, 2023), di masjid-masjid pada masa keemasan Islam, para ulama dan sarjana mengajar dengan sistem *halaqah*, yang di mana murid duduk bersila mengelilingi guru sebagaimana yang berlangsung di Masjidilharam, Masjid Madinah, dan masjid-masjid di Baghdad, Kufah, Basra, Damaskus, dan Kairo. Dari sini, *halaqah* mulai bertransformasi menjadi majelis ilmu yang lebih luas dan terstruktur, tidak lagi hanya dihadiri sepuluh atau dua puluh orang, melainkan forum yang bisa dihadiri ratusan bahkan ribuan penuntut ilmu dari berbagai penjuru.

Transformasi ini tidak berlangsung dalam satu lompatan, melainkan melalui proses bertahap yang diiringi oleh perkembangan institusional pendidikan Islam. Menurut Zhafirah et

al. (2023) sebagaimana dikutip dalam artikelnya, proses transformasi institusi pendidikan Islam dari masjid ke madrasah berlangsung melalui tiga tahap, yaitu tahap masjid, tahap masjid-khan, dan tahap madrasah, yang mencerminkan bagaimana kebutuhan akomodasi fisik dan administratif mendorong formalisasi ruang-ruang belajar yang sebelumnya bersifat informal. Di samping madrasah, institusi lain seperti *zawiyah* di dunia Sufi dan ribat di kawasan pesisir juga berfungsi sebagai majelis ilmu yang mengkhususkan diri pada transmisi ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu spiritual. Masing-masing institusi ini mewarisi semangat *halaqah*, yang di mana lingkaran belajar yang berpusat pada guru meski dengan skala dan cakupan yang jauh lebih besar.

Puncak institusionalisasi tradisi ini terjadi pada abad ke-5 Hijriah dengan berdirinya Madrasah Nizamiyah di Baghdad atas prakarsa Nizam al-Mulk. Menurut Riyadh Ahmad (2015) sebagaimana dikutip dalam artikel Julia et al. (2026), Madrasah Nizamiyah Baghdad sering disebut oleh para sejarawan modern sebagai "Universitas Nizamiyah Baghdad" karena kemiripan fungsinya dengan perguruan tinggi kontemporer, dan menjadi model bagi lembaga pendidikan di dunia Islam bahkan Eropa. Meskipun telah bertransformasi menjadi lembaga yang jauh lebih formal, semangat *halaqah* tetap dipertahankan di dalamnya. Menurut Ilham & HT (2020), di lembaga pendidikan tinggi seperti Madrasah Nizamiyah, metode *halaqah* tetap digunakan dalam proses perkuliahan, di mana guru duduk di atas tikar yang dikelilingi oleh para mahasiswa, dan jumlah mahasiswa yang hadir sangat bergantung pada kredibilitas intelektual sang guru. Fakta ini membuktikan bahwa transformasi dari *halaqah* ke majelis ilmu bukanlah penggantian, melainkan perluasan. Ruh tradisi terus hidup di dalam wadah yang semakin berkembang dan terlembaga.

### C. Metode Transmisi Keilmuan dan Tradisi Sanad

Salah satu aspek paling khas dan membedakan tradisi keilmuan Islam dari tradisi keilmuan lainnya adalah cara ilmu itu berpindah dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam Islam, ilmu tidak cukup hanya dibaca dari kitab; ia harus diterima secara langsung dari seorang guru yang memiliki rantai keilmuan (sanad) yang bersambung hingga ke Rasulullah Saw. Di sinilah konsep *talaqqi* memainkan peran yang sangat sentral. Menurut Makmun et al. (2026), *talaqqi* adalah metode pendidikan dalam Islam untuk belajar ilmu agama secara langsung kepada guru yang memiliki kompetensi ilmu, *tsiqah*, *dhabit*, dan mempunyai sanad keilmuan yang *muttashil* (bersambung), yang dilakukan dengan menggabungkan berbagai sistem dan model pembelajaran untuk menjadikan penuntut ilmu memiliki adab islami serta memahami, mengamalkan, serta mendakwahkan ilmunya. Dalam kerangka ini, duduk secara fisik bersama seorang guru bukan sekadar metode pembelajaran yang bisa digantikan begitu saja dan ia adalah syarat epistemologis dari keabsahan ilmu itu sendiri.

Keutamaan metode *as-sima'* yaitu mendengar langsung dari guru telah diakui sejak lama dalam tradisi keilmuan Islam sebagai cara penerimaan ilmu yang paling otoritatif. Mekanisme transmisi ini memiliki struktur yang sangat ketat dan terverifikasi. Menurut Sabir Maidin et al. (2026), proses transmisi ilmu dalam Islam dimaknai sebagai kegiatan menerima, menyampaikan, serta memindahkan ilmu dari seorang guru kepada murid melalui rantai sanad tertentu dengan menggunakan lafaz penghubung seperti *haddatsanā*, *akhbaranā*, atau *'an*, sehingga periwayatan ilmu dapat dipahami sebagai mekanisme transmisi ajaran yang disampaikan melalui sanad yang valid dan teruji. Setiap lafaz penghubung ini memiliki bobot dan implikasi metodologis yang berbeda-beda. *Haddatsanā* menunjukkan bahwa sang perawi mendengar langsung dari gurunya, sementara *'an* menunjukkan kemungkinan perantara. Kerincian seperti inilah yang menjadikan sistem sanad Islam sebagai salah satu sistem verifikasi pengetahuan paling canggih yang pernah dikembangkan oleh peradaban manusia.

Dimensi sanad ini tidak hanya berlaku dalam ilmu hadis, tetapi menjadi prinsip umum dalam seluruh cabang keilmuan Islam klasik, dari fikih, tafsir, hingga tasawuf. Seorang murid yang ingin belajar sebuah kitab fikih tidak cukup membacanya sendiri, ia perlu mendapatkan izin (ijazah) dari guru yang menerima ijazah tersebut dari gurunya, dan seterusnya dalam rantai yang tidak terputus. Menurut Julia et al. (2026), sistem keilmuan Islam mewajibkan ketersambungan sanad sebagai prasyarat validitas keilmuan, yaitu sebuah dimensi yang memiliki kedalaman epistemologis tersendiri dan tidak dapat direplikasi semata-mata melalui medium lain yang bersifat tidak langsung. Inilah yang menjadikan tradisi duduk dan berkumpul dalam majelis ilmu bukan sekadar kebiasaan kultural, melainkan sebuah keniscayaan epistemologis. Tanpa pertemuan fisik antara guru dan murid, mata rantai transmisi keilmuan Islam akan terputus.

#### **D. Dimensi Sosiologis dan Adab dalam Majelis Ilmu**

Majelis ilmu dalam Islam tidak dapat dipahami hanya dari perspektif epistemologis dan pedagogis semata. Ia juga menyimpan dimensi sosiologis yang sangat dalam sebagai salah satu institusi pemersatu umat. Ketika orang-orang dari berbagai latar belakang suku, kelas sosial, dan wilayah duduk bersama dalam satu lingkaran untuk tujuan yang sama, terbangunlah ikatan persaudaraan (*ukhuwwah*) yang melampaui sekat-sekat sosial. Majelis ilmu dengan demikian berfungsi ganda, ia adalah forum keilmuan sekaligus ruang pembangunan kohesi sosial. Fenomena ini terlihat nyata dalam sejarah, di mana majelis-majelis ulama besar seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Syafi'i, dan Imam Malik menjadi titik temu bagi ribuan orang dari berbagai penjuru dunia Islam yang kemudian membawa pulang tidak hanya ilmu, tetapi juga identitas kebersamaan sebagai umat yang satu.

Namun di balik kehangatan pertemuan itu, majelis ilmu juga mensyaratkan tata perilaku yang sangat ketat, yang dalam tradisi Islam disebut sebagai adab. Menurut penelitian yang dimuat dalam Nadhirah (2025), adab murid terhadap guru merupakan elemen fundamental dalam pendidikan Islam yang memiliki dampak besar terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena adab bukan sekadar bentuk sopan santun formal, melainkan mencerminkan sikap spiritual, etis, dan moral yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Lebih jauh, seperti ditegaskan dalam jurnal yang sama, ungkapan Imam Malik yang sangat terkenal, "Pelajarilah adab sebelum mempelajari ilmu", itu memperlihatkan bahwa adab memiliki posisi yang lebih utama dibandingkan dengan ilmu pengetahuan semata (Nadhirah, 2025). Pernyataan ini bukan berarti ilmu tidak penting, melainkan bahwa ilmu tanpa adab akan kehilangan arah dan manfaatnya bagi kehidupan.

Adab dalam majelis ilmu tidak hanya mengatur relasi murid dengan guru, tetapi juga mengatur relasi murid dengan sesama penuntut ilmu dan dengan ilmu itu sendiri. Menurut Imam al-Zarnuji dalam *Ta'lim al-Muta'allim* sebagaimana dikutip dalam penelitian Muhtarom et al. (2024), murid harus menghormati guru dengan tidak mendahului berbicara, duduk dengan tenang saat guru mengajar, serta mendoakan kebaikan bagi guru. Sementara dalam aspek yang lebih luas, menurut Putra et al. (2025), adab murid terbagi menjadi tiga dimensi, di antaranya ialah adab murid terhadap dirinya sendiri, adab murid terhadap guru dan ilmu, serta adab murid di dalam majelis ilmu, yang keseluruhannya menunjukkan bahwa proses belajar dalam Islam adalah sebuah perjalanan spiritual yang membangun karakter dan membentuk akhlak mulia, bukan semata transfer pengetahuan. Dengan demikian, majelis ilmu adalah laboratorium peradaban yang sesungguhnya, tempat di mana ilmu dan akhlak ditempa secara bersamaan.

#### **E. Relevansi Tradisi Majelis Ilmu di Era Kontempore**

Pertanyaan yang wajar diajukan adalah apakah tradisi yang lahir di abad ke-7 ini masih relevan di tengah arus modernisasi yang serba cepat dan digital? Jawabannya dapat dilihat dari daya tahan tradisi ini yang sungguh luar biasa. Di Indonesia, forum-forum pengajian, *halaqah tarbiyah*, majelis *ta'lim*, dan pesantren yang tersebar di seluruh pelosok nusantara merupakan kelanjutan langsung yang tidak terputus dari tradisi *halaqah* dan majelis ilmu yang dimulai sejak masa Rasulullah Saw. Bahkan di era kontemporer, tradisi ini terus beradaptasi dengan konteks zaman. Menurut Shalehah et al. (2025), integrasi teknologi digital dalam pendidikan Islam membuka peluang besar untuk memperluas akses keilmuan, memperkaya metode pembelajaran, dan memperkuat karakter peserta didik, sehingga semangat majelis ilmu kini dapat diteruskan melalui platform-platform digital yang memungkinkan pertemuan antara guru dan murid melampaui batas-batas geografis yang sebelumnya tidak mungkin dijangkau.

Namun demikian, adaptasi terhadap medium digital ini juga menghadirkan tantangan serius yang tidak dapat diabaikan. Tantangan terbesar bukan soal teknis, melainkan menyangkut inti dari tradisi majelis ilmu itu sendiri, yaitu ketersambungan sanad dan verifikasi kualitas guru. Menurut Saadah & Nurussafaa (2024), tanpa bimbingan yang tepat, peserta didik bisa terjebak pada konten keislaman yang tidak valid atau bahkan menyesatkan, karena mekanisme verifikasi melalui sanad yang menjadi kekuatan utama majelis ilmu sulit direplikasi dalam interaksi digital yang anonim dan tidak terstruktur. Di sinilah muncul ketegangan antara tradisi dan modernitas yang harus dikelola dengan bijak, bagaimana memanfaatkan kemudahan digital tanpa mengorbankan prinsip-prinsip epistemologis yang menjadi ruh dari tradisi majelis ilmu.

Terlepas dari tantangan tersebut, relevansi terdalam dari tradisi majelis ilmu di era kontemporer justru terletak pada nilai-nilai yang diusungnya, bukan semata pada bentuk fisiknya. Nilai-nilai itu mencakup interaksi langsung yang bermakna antara guru dan murid, budaya verifikasi melalui otoritas yang dapat dipertanggungjawabkan, pembentukan adab sebagai fondasi ilmu, dan fungsi sosial sebagai perekat komunitas. Menurut Nopita et al. (2026; Shamsul et al., 2021), pembentukan adab sebagai inti dari pendidikan Islam merupakan orientasi yang mampu menjawab krisis adab dan fragmentasi ilmu yang tengah dihadapi masyarakat modern, serta membentuk profil individu yang kritis, beretika, dan berdaya cipta dalam masyarakat yang semakin plural. Dengan demikian, tradisi majelis ilmu bukan sekadar warisan historis yang layak dikagumi, melainkan sebuah model pendidikan yang terus memiliki relevansi dan kontribusi nyata bagi peradaban Islam di setiap zaman.

## 5. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa tradisi duduk dan berkumpul dalam menuntut ilmu merupakan salah satu konstanta terpenting dalam peradaban Islam, yang telah hadir sejak lingkaran kecil di Dar al-Arqam hingga majelis-majelis ilmu yang megah di Baghdad dan Kairo. Evolusi dari *halaqah* menuju majelis ilmu bukanlah perubahan yang memutus akar, melainkan perluasan organis yang tetap mempertahankan nilai-nilai inti, di antaranya ialah interaksi langsung antara guru dan murid, ketersambungan sanad sebagai jaminan validitas keilmuan, pembentukan adab sebagai syarat diterimanya ilmu, serta fungsi sosial majelis sebagai ruang pemersatu umat lintas kelas dan latar belakang. Transformasi institusional yang terjadi dari *halaqah* di masjid menuju madrasah formal seperti Nizamiyah ini membuktikan bahwa Islam memiliki kapasitas untuk mengembangkan tradisi keilmuannya secara adaptif tanpa mengorbankan prinsip-prinsip epistemologisnya yang paling mendasar. Dengan demikian, tradisi majelis ilmu bukan sekadar fenomena historis, melainkan sebuah sistem keilmuan yang hidup dan terus relevan sepanjang zaman.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa rekomendasi perlu dikemukakan. Bagi institusi pendidikan Islam kontemporer baik pesantren, madrasah, maupun lembaga pendidikan tinggi Islam

itu penting untuk tidak sekadar mengadopsi format digital dalam penyelenggaraan kajian keislaman tanpa mempertimbangkan implikasinya terhadap ketersambungan sanad dan kualitas relasi guru-murid. Roh majelis ilmu yang sesungguhnya terletak pada interaksi yang hidup, bukan semata pada konten yang disampaikan; oleh karena itu, forum-forum tatap muka berbasis *halaqah* perlu terus dihidupkan sebagai pelengkap, bahkan sebagai pondasi, dari setiap inovasi digital yang diterapkan. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya, kajian ini masih menyisakan ruang eksplorasi yang luas, khususnya mengenai bagaimana lembaga-lembaga *zawiyah* dan ribat berkontribusi dalam transmisi keilmuan tasawuf, bagaimana majelis ilmu berfungsi sebagai instrumen moderasi beragama dalam konteks masyarakat plural, serta bagaimana model *halaqah* dapat diadaptasi secara metodologis ke dalam kurikulum pendidikan Islam formal di Indonesia tanpa kehilangan esensinya.

## 6. REFERENCES

- Afwadzi, B., Wahyuni, E. N., & Sulalah, S. (2023). Qur'anic Curriculum: Development of an Islamic Religious Education Curriculum with Makkiyah-Madaniyah Theory. *An-Nida'*, 47(2), 226–246. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v47i2.27610>
- Cahyono, D. D., Hadi Mustofa, N., Fatoni, A., & Gufron, A. (2022). UPAYA MENINGKATKAN MINAT BELAJAR BAHASA ARAB MELALUI MEDIA GAMBAR. *Jurnal Keislaman Dan Ilmu Pendidikan*, 2(4), 546–554. <https://ejournal.yasin-alsys.org/index.php/alsys>
- Faisal, F. M., Safrudin, I., & Arif, M. F. (2025). Strategi Dakwah Majelis At-tazkiyah Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Pemuda. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 5(2), 559–566. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i2.21236>
- Gunawan, F. A., & Faridi. (2026). PENDIDIKAN ISLAM BERBASIS MASJID: STUDI HISTORIS SISTEM HALAQAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA DEMOKRATIS. *Jurnal El-Ta'dib*, 6(1), 9–18.
- Ilham, & HT, S. (2020). KONSEP METODE HALAQAH DALAM PEMBELAJARAN PAI DAN BUDI PEKERTI. *Jurnal Studi Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 18(2), 113–125.
- Julia, N., Mahfud, Ariyanto, D., Shoheh, M., & Sirojudin, R. (2026). Transformasi Sistem Pendidikan Islam Klasik dalam Pembinaan Ulama dan Intelektual Muslim. *JURNAL MU'ALLIM*, 8(1), 144–161. <https://doi.org/10.35891/muallim>
- Makmun, S., Zakaria, A. F., Syafei, I., & Musthafa, I. (2026). Etika Islam dalam Pemilihan Ilmu dan Lingkungan Belajar yang Baik : Studi Kitab Ta'lim Mutaalim. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 29–38.
- Maskur. (2025). RELEVANSI SANAD KEILMUAN ASWAJA DI ERA KONTEMPORER. *Jurnal Keislaman*, (1), 1–12.
- Muhaemin, Rusli, R., Sukardi, I., Oviyanti, F., & Ibrahim. (2026). Pusat-Pusat Keilmuan Islam Klasik dan Kontribusinya terhadap Peradaban Islam: Kajian Pustaka atas Mekkah, Madinah, Kufah, Baghdad, Mesir, dan Andalusia. *PEDAGOGIC: Indonesian Journal of Science Education and Technology*, 6(3), 1024–1039. <https://doi.org/10.54373/ijset.v6i3.5565>
- Muhtarom, A., Fuady, S., & Huda, A. (2024). POLA HUBUNGAN GURU MURID DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM (STUDI ANALISIS PEMIKIRAN AL-ZARNUJI). *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan (Tarbiyatul Misbah)*, 17(2), 156–167. <https://www.journal.stai-munawwir.com>
- Munawwir, A.W. (1997). *Kamus Al-Munawwir Indonesia dan Arab*. Pustaka Progressif.
- Nadhirah, N. (2025). ADAB MURID TERHADAP GURU DALAM PEMBELAJARAN. *AN NAJAH: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama*, 4(4), 285–290. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah>
- Nopita, R., Riadi, H., Azizah, A., & Sulastris, S. (2026). The Concept of Tauhid and Adab in the Malay World: A Review of the Epistemology of Islamic Educational Philosophy. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 7(1), 208–217. <https://doi.org/10.55681/jige.v7i1.5027>
- Putra, U. Y., Ni'mah, A. F., & Sobirin, M. (2025). Urgensi Fiqih (Adab Guru dan Murid) dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5389–5399. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.1430>
- Rahmatulloh, Z., & Haq, H. (2023). MASJID SEBAGAI PUSAT TRILOGI PEMBINAAN TARBIYAH ISLAMIYAH PARA SALAFUS SHALIH. *AL-MURABBI: Jurnal Studi*

- Kependidikan Dan Keislaman, 10(1), 1–14.
- Rasyidah, A. (2020). PENDIDIKAN PADA MASA RASULULLAH SAW DI MAKKAH DAN MADINAH. *Jurnal AL-HIKMAH*, 2(1), 32–44.
- Saadah, D., & Nurussafaa, A. (2024). MEMAHAMI KONSEP PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 48–62.
- Sabir Maidin, M., Luthfiah, I., Amatullah, A., & Jannah, M. (2026). Sistem Keotentikan Hadis: Analisis Syarat, Metode, dan Proses Periwatan. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 9(1), 1523–1528. <https://doi.org/10.56338/jks.v9i1.10326>
- Shalehah, K. R., Ihsan, F. F., Hibrizi, M. A., Ramadhan, M. N., & Fadhil, A. (2025). Transformasi Pendidikan Islam di Era Digital: Rekonstruksi Nilai-Nilai Historis dalam Menyongsong Masyarakat Virtual. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 551–566. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i3.1529>
- Shamsul, M. N., Kato, I., & Hanufi, S. La. (2021). Efektivitas Metode Talaqqi Pada Halaqah Tarbiyah Di Wahdah Islamiyah Sulawesi Tenggara Dan Analisis Metode Talaqqi Dalam Kitab ‘Uddatu At Talabi Binajmi Manhaj At Talaqqi Wa Al Adab. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(1), 99–106. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i1.1018>
- Sumadi, E., Nisa, F. F., Nufus, I., Yulianto, F. A. F., & Bahrudin, B. (2023). PENDIDIKAN PESANTREN DAN MODERASI BERAGAMA. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 249–275. <https://doi.org/10.21274/taalum.2022.10.2.249-275>
- Suriadi. (2017). Pendidikan Islam Masa Rasulullah SAW. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 139–156.
- Zhafirah, A., Aminah, S., Frasetia, N., Herni, A., & Azima, N. (2023). MELAKSANAKAN FUNGSI DAN PERAN MASJID DALAM PENGEMBANGAN KADERISASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI MASYARAKAT (STUDI KASUS : MASJID AL FURQAN LABUH BARU TIMUR – PEKANBARU). *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(1), 240–246.